

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Pendakian gunung merupakan kegiatan yang dilakukan individu atau kelompok di alam bebas dengan tujuan untuk olahraga, berkemah atau mencapai puncak gunung itu sendiri. Pendakian adalah hal yang berbahaya, butuh persiapan yang maksimal untuk melakukan kegiatan ini. Seorang pendaki harus menyiapkan mental, fisik, etika, pengetahuan dan keterampilan serta mengetahui kondisi medan jalur pendakian dan memperhatikan iklim saat melakukan pendakian (Mochliat 2017). Pendakian gunung mempunyai jalurnya tersendiri dengan karakteristik yang berbeda-beda. Pendaki disarankan untuk melakukan kegiatan pendakian menggunakan jalur resmi yang dibuat oleh pengelola, karena jika mengalami kejadian yang tidak diinginkan maka proses evakuasi atau bantuan akan lebih mudah dilakukan (Andi 2018). Oleh karena itu, seorang pendaki sudah semestinya menyiapkan peta jalur pendakian, logistik, materi dan tentunya peralatan pendakian.

Kegiatan pendakian gunung biasanya dapat dilakukan oleh kelompok atau komunitas pecinta alam. Seorang pendaki diharuskan mengikuti proses yang panjang untuk mendapatkan pengetahuan pendakian gunung yang biasanya disebut dengan Pendidikan dan Latihan Dasar (Diklatdas) atau Masa Bimbingan (Mabim). Pendidikan dan Latihan Dasar atau Masa Bimbingan merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh calon anggota kelompok pecinta alam sebelum resmi menjadi anggota dan bisa pergi mendaki sendiri. Diklatdas atau Mabim dilaksanakan selama 1 atau 2 tahun dengan beberapa tahapan yaitu mentoring dengan anggota senior, latihan fisik darat dan air, pemahaman materi ilmu dan keterampilan hidup di alam bebas tingkat dasar dan spesialis, perjalanan penjelajahan, dan yang terakhir adalah ekspedisi gunung hutan selama 1 minggu hingga 1 bulan (Rachman 2018). Selain itu, dalam melakukan pendakian ke satu gunung juga dapat mengeluarkan biaya yang cukup besar dan memerlukan persiapan yang matang, dimulai dari alat pendakian yang mahal, survei wilayah

sekitar gunung pendakian, hingga sulitnya mencari informasi perihal gunung yang akan dituju. Berbeda dengan dulu, kini pendaki dapat melakukan pendakian lebih mudah dengan biaya yang lebih terjangkau dan mudah dalam mendapatkan informasi perihal gunung yang akan dituju. Informasi tentang gunung tujuan pendaki dapat dengan mudah dicari dan diakses melalui internet dan sosial media seperti youtube dan instagram tanpa harus melakukan survei ke wilayah gunung pendakian (Prasetyo, Suprayogi & Yuwono 2018). Serta saat ini banyaknya akun komunitas penggiat alam di sosial media yang menyebarkan ilmu atau materi dasar pendakian, sehingga seorang pendaki pemula dapat lebih mudah memasuki sebuah komunitas penggiat alam tanpa harus mengikuti proses masa bimbingan. Salah satu gunung yang informasinya beredar luas di internet dan sosial media adalah gunung Tampomas.

Gunung Tampomas adalah salah satu gunung yang informasinya dapat diakses dengan mudah karena sudah banyak beredar Blog atau video di Youtube yang menuliskan atau menceritakan pengalaman serta informasi perihal registrasi, jalur pendakian resmi serta medan pendakian. Gunung Tampomas memiliki dua sumber mata air panas yang memiliki hilir di daerah Cileungsing dan Conggeang. Mempunyai kawah yang dapat dijumpai ketika mendaki di jalur pendakian mendekati puncak, dari jarak 300 meter ke arah utara dari puncak terdapat makam keramat yang sering disebut dengan nama Pasarean. Makam tersebut merupakan peninggalan dari Dalem Samaji dan Prabu Siliwangi pada masa kerajaan Pajajaran (Fadilah 2019). Pengunjung di kawasan ini terdapat 2 tipe, yaitu peziarah dan pendaki itu sendiri. Gunung Tampomas juga mempunyai 2 jalur pendakian diantaranya adalah jalur Cibereum dan jalur Narimabang, serta 1 jalur pendakian tidak resmi yaitu, jalur Cipadayungan. Dalam 3 jalur pendakian ini yang membedakannya adalah saat di bawahnya atau yang lebih dikenal dengan pintu rimba, nantinya ketiga jalur tersebut akan tersambung ke pos yang sama yaitu Pos 4, Sanghiang Taraje, Batulawang, Sanghiang Tikoro, Kawah, dan terakhir Puncak.

Pendakian Gunung Tampomas kerap kali dikunjungi beberapa element pendaki yang berpengalaman sampai dikunjungi pendaki yang pemula. Pendaki pemula umumnya masih awam mengenai gunung yang ingin dikunjungi serta belum memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam bertahan hidup dialam liar. Terdapat kejadian kepada pendaki pemula yang tidak memperhatikan kondisi alam (Fahmi 2021). Gunung memiliki kondisi alam yang kerap sekali berubah dan tidak dapat terprediksi,terkadang pohon tumbang, longsor, kebakaran, kabut, bahkan hujan disaat kondisi cuaca cerah. Terkadang pendaki pemula juga tidak mempersiapkan dirinya dengan baik, selayaknya pendaki pemula tidak menyepelekan ketinggian gunung (Kumalasari 2019). Tinggi atau tidaknya ketinggian gunung tidak dapat merubah resikoanya. Dalammelakukan pendakian gunung, terlebih lagi untuk pemula petunjuk navigasi dan petunjuk visual area menjadi hal yang sangat dibutuhkan.

Dalam melakukan pendakiandi Gunung Tampomas, seorang pendaki sering kali kesulitan mencari jalan karena masih kurangnya petunjuk seperti petunjuk navigasi atau petunjuk visual area yang meningkatkan risiko keselamatan bagi pendaki. Ketidakpastian dalam menentukan jalur yang benar dan memahami kondisi medan dapat mengarah pada kecelakaan atausituasi berbahaya lainnya. Kurangnya petunjuk navigasi dan petunjuk visual juga dapatberdampak negatif pada lingkungan sekitar jalur pendakian. Pendaki yang tersesat ataukeluar dari jalur dapat merusak tanaman, menciptakan jalur baru, atau meninggalkan sampah yang tidak sesuai. Hal ini dapat merusak kelestarian lingkungan dan mempengaruhi pengalaman pendaki lainnya.

Hal ini menunjukan pentingnya permasalahan ini diangkat menjadi tugas akhir. Oleh karena itu pada penelitian ini, penulis tertarik untuk menginformasikan kepada pelakupendaki gunung agar dipermudah dijalur pendakian, agar dapat mengurangi risiko keselamatan pada pendaki Gunung Tampomas. Serta dapat mengurangi dampak terhadap lingkungan dan kelestarian jalur pendakian.

## **I.2. Identifikasi Masalah**

Hasil dari penjabaran latar belakang masalah yang disampaikan terdapat beberapa hal yang dapat diambil sebagai identifikasi masalah, yaitu:

- Penyediaan petunjuk navigasi dan petunjuk visual area karena area di jalur pendakian Gunung Tampomas masih tidak lengkap
- Terjadinya resiko kecelakaan hingga kematian yang dapat terjadi di lingkungan dan jalur pendakian di Gunung Tampomas
- Banyaknya pendaki pemula yang rendah pengetahuan dan lupa dalam mempersiapkan pendakian

## **I.3. Rumusan Masalah**

Dari tiga identifikasi masalah yang didapatkan dari latar belakang masalah dapat disimpulkan sebuah rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

- Bagaimana melengkapi informasi yang akan membantu pendaki pemula di jalur pendakian Gunung Tampomas, aman sehingga tidak kekurangan dalam menyediakan petunjuk navigasi serta visual area yang dapat berdampak negatif dan pengaruh positif pada lingkungan serta keselamatan pendaki.

## **I.4 Batasan Masalah**

Batasan masalah pada perancangan ini akan bertujuan memberi informasi petunjuk navigasi serta visual area pendakian Gunung Tampomas yang bertempat di daerah Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, pembatasan masalah dan waktu diperlukan agar pembahasan yang diambil di dalam perancangan tugas akhir ini dapat lebih terfokuskan, terarah dan tidak meluas dari pembahasan yang akan diuraikan. Pembatasan masalah pada perancangan ini difokuskan pada pengembangan sistem informasi navigasi dan visual melalui sistem tanda untuk mendukung aktivitas pendakian di Gunung Tampomas, Sumedang, Jawa Barat, melalui jalur pendakian Cibereum.

Ruang lingkup penelitian mencakup perancangan tanda petunjuk arah dan elemen visual yang informative melalui system tanda, dengan mempertimbangkan kebutuhan para pendaki untuk kemudahan orientasi dan keselamatan selama perjalanan. Pembatasan waktu pelaksanaan penelitian ini ditetapkan dari tahun 2023 hingga 2025. Dengan pembatasan ini, penelitian diharapkan tetap terarah dan fokus pada solusi yang relevan untuk memecahkan permasalahan navigasi dan visual di area tersebut tanpa meluas ke topik di luar tujuan utama.

### **I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan**

Tujuan perancangan yang akan dilakukan:

- Mempermudah pendaki dalam jalur pendakian Gunung Tampomas.
- Memberi informasi ketika berada di kawasan Gunung Tampomas.
- Mengurangi dampak terjadinya kecelakaan.

Manfaat perancangan yang didapat:

- Pendaki dapat dengan mudah memahami situasi dan kondisi di Gunung Tampomas sampai memberi rasa aman jika melakukan pendakian dengan petunjuk yang lengkap.
- Lebih bisa memberi peringatan akan bahaya di Kawasan Gunung Tampomas.